

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KADER

1. Pengertian Kader

Kader Posyandu adalah seorang yang karena kecakapannya atau kemampuannya diangkat, dipilih dan atau ditunjuk untuk memimpin pengembangan Posyandu disuatu tempat atau desa. Setiap warga kelurahan setempat laki-laki maupun perempuan yang bisa membaca dan menulis huruf latin, mempunyai waktu luang, memiliki kemampuan dan mau bekerja sukarela dengan tulus ikhlas bisa menjadi kader.⁵ Kader Posyandu yang selanjutnya disebut kader adalah anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan Posyandu secara sukarela (Kemenkes RI, 2011).

Memiliki kader yang merupakan motor penggerak sekaligus penyelenggara Posyandu. Jika para kadernya aktif maka Posyandu akan berjalan lancar, sebaliknya jika kadernya tidak aktif maka Posyandu akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Aktifitas kader terutama tergantung dari kemauan kader serta penerimaan masyarakat sebagai pengguna jasa pelayanan kader(Lukwan, 2018).

2. Tugas Kader Kesehatan

Menurut (Elba & Ristiani, 2019) tugas kader kesehatan meliputi tugas kader dalam posyandu. Kegiatan yang dapat dilakukan kader dalam pelayanan posyandu meliputi 5 meja, diantaranya:

Meja 1: melayani pendaftaran dan pencatatan bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui, dan pasangan usia subur.

Meja 2: melayani penimbangan berat badan bayi

Meja 3: melayani pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat) berdasarkan hasil penimbangan berat badan.

Meja 4: melayani informasi berat badan bayi atau balita naik atau tidak, ibu hamil, pasangan usia subur, dan PMT

Meja 5: melayani pemberian imunisasi, pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, dan pelayanan KB IUD atau suntik

B. PENGETAHUAN

1. Pengertian Pengetahuan

Menurut (Elba & Ristiani, 2019) bahwa; Pengetahuan adalah “suigeneris” yang artinya berhubungan dengan apa yang paling sederhana dan paling mendasar. Sebab mengetahui merupakan peristiwa paling dasar dan tidak dapat direduksikan, tidak dapat dijelaskan dengan istilah yang lebih dasar dari padanya.

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekadar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Inilah yang disebut potensi untuk menindaki.

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia, atau hasil keinginan tahu seseorang individu terhadap objek melalui indra (hidung, mata, telinga dan lain-lain). 2. Melakukan pelatihan pengukuran antropometri berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan kader dalam mengukur antropometri. (Mimi et al., 2021).

Pengetahuan kader tentang posyandu akan berpengaruh terhadap kemauan dan perilaku kader untuk mengaktifkan kegiatan posyandu, sehingga akan mempengaruhi terlaksananya program kerja posyandu. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan oleh karena itu diharapkan Program Pengabdian Masyarakat ini dapat membantu kader melalui penyuluhan dan pelatihan guna peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader itu sendiri, sehingga dapat menghasilkan kader-kader yang berfikir kreatif dan inovatif (Tunggal et al. 2021).

2. Faktor faktor yang mempengaruhi ketrampilan

Menurut (Wati, 2018), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan kader adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan

seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut. pendidikan tinggi seseorang didapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

b. Umur

Umur adalah lama waktu hidup atau sejak kelahiran atau diadakan sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup ada 2 sikap antara lain:

- 1) Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai, semakin banyak hal yang dikerjakan.
- 2) Tidak dapat mengerjakan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental.

c. Media massa/ sumber informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (immediate impact), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

d. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

e. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik,

biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

f. Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan

3. Tingat Pengetahuan

Pengetahuan yang mencakup di dalamnya domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Nolita et al., 2021), yakni:

a. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai penguasaan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Memahami (Comprehension)

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (Application)

diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

d. Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (Synthesis)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan.

f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian- penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ada.

4. Cara dan Hasil Pengumpulan Nilai Pengetahuan Kader

Pengumpulan data mengenai tingkat pengetahuan kader dilakukan melalui metode wawancara menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan. Setiap kader diwawancarai secara langsung agar memperoleh jawaban yang sesuai dengan

pemahaman masing-masing. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator pengetahuan dasar terkait tugas dan fungsi kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, khususnya dalam hal pengukuran antropometri. Setelah proses wawancara selesai, hasil jawaban dari seluruh kader dianalisis dan dihitung rata-ratanya untuk menilai tingkat pengetahuan mereka secara keseluruhan. Berdasarkan hasil rata-rata tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan kader berada pada kategori “cukup”.

C. KETRAMPILAN

1. Keterampilan Kader

Keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri sangatlah penting, karena hal ini menyangkut dengan pertumbuhan balita. Keterampilan kader yang kurang dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan dapat berakibat pula pada kesalahan dalam mengambil keputusan dan penanganan.

Tingkat pengetahuan kader dalam menjalankan tugasnya sangat berpengaruh terhadap kinerjanya dalam melakukan pengukuran antropometri di Posyandu.

(Ilmu & Masyarakat, 2023)

Terdapat tiga keterampilan kader, yaitu:

1. Keterampilan penimbangan, adalah keterampilan kader dalam menggunakan alat timbang balita berdasarkan standar operasional prosedur (SOP).
2. Keterampilan konseling dan penyuluhan, adalah keterampilan kader dalam interpretasi hasil BB balita dan menyampaikan hasil tersebut kepada ibu balita, topiknya berupa ASI, MP-ASI, Imunisasi, dan diare
3. Keterampilan dalam pengisian KMS (kartu menuju sehat) adalah keterampilan kader dalam mengisi KMS. Pengisian KMS mulai dari mengisi kolom identitas, bulan lahir dan bulan penimbangan balita, menulis hasil penimbangan dalam KMS, tulis berat badan anak, letakkan titik BB anak pada titik temu BB dan usia anak, hubungkan titik dengan titik penimbangan bulan sebelumnya, catat setiap kejadian kesehatan anak.

2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan

Faktor yang mempengaruhi keterampilan adalah pengetahuan, pendidikan,

pengalaman, lingkungan dan fasilitas, kebiasaan, kebudayaan dan usia (Dahlan, 2019). Semakin tinggi pengetahuan dan pendidikan seseorang akan meningkatkan keterampilannya, bertambahnya pengalaman seseorang akan menambah keterampilannya, adanya lingkungan dan fasilitas yang mendukung akan meningkatkan keterampilan, kebiasaan sehari-hari dan budaya setempat akan mempengaruhi keterampilan seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang akan bertambah pula keterampilannya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan secara langsung menurut (Kartika et al., 2018), yaitu:

a. Motivasi

Merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang bisa melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan.

b. Pengalaman

Merupakan suatu hal yang akan memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman membangun seseorang untuk bisa melakukan tindakan-tindakan selanjutnya menjadi lebih baik yang dikarenakan sudah melakukan tindakan-tindakan di masa lampanya.

c. Keahlian

Keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan. keterampilan, kebiasaan sehari-hari dan budaya setempat akan mempengaruhi keterampilan seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang akan bertambah pula keterampilannya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan secara langsung menurut (Kartika et al., 2018), yaitu:

a. Motivasi

Merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang bisa

melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan.

b. Pengalaman

Merupakan suatu hal yang akan memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman membangun seseorang untuk bisa melakukan tindakan-tindakan selanjutnya menjadi lebih baik yang dikarenakan sudah melakukan tindakan-tindakan di masa lampau.

c. Keahlian

Keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan.

2. Cara dan Hasil Pengumpulan Nilai Keterampilan Kader

Pengumpulan data mengenai keterampilan kader dalam penggunaan alat antropometri dilakukan melalui metode observasi langsung terhadap masing-masing kader saat mereka melakukan praktik pengukuran. Observasi ini dilakukan satu per satu untuk memastikan ketepatan dan ketelitian dalam pelaksanaan setiap prosedur. Kader diminta untuk menggunakan enam jenis alat antropometri yang meliputi timbangan berat badan, pengukur panjang badan, pengukur tinggi badan, pita LILA (Lingkar Lengan Atas), pengukur lingkar kepala. Selama proses ini, peneliti menggunakan formulir penilaian berupa lembar ceklis yang telah disusun dari setiap tahapan pengukuran.

Setiap langkah yang dilakukan dengan benar oleh kader akan diberi tanda ceklis pada formulir tersebut. Sebaliknya, jika langkah yang dilakukan tidak sesuai prosedur, maka tidak diberi ceklis. Setelah seluruh proses selesai, jumlah ceklis yang diperoleh oleh masing-masing kader dihitung, lalu persentasenya ditentukan berdasarkan jumlah langkah yang seharusnya dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan dari formulir observasi, diketahui bahwa sebagian besar kader tidak mencapai persentase yang ditentukan untuk kategori keterampilan yang baik. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tingkat keterampilan kader dalam penggunaan alat antropometri berada pada kategori “tidak terampil”.

D. POSYANDU

1. Pengertian Posyandu

Posyandu merupakan tempat pelayanan kesehatan yang paling dekat dan mudah diakses oleh masyarakat sebelum puskesmas (Umami, 2022).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) keterpaduan ini merupakan penyetuan atau penyersian dinamis dari beberapa program atau kegiatan untuk saling mendukung termasuk keterpaduan sasaran, tenaga pelaksana, lokasi dan dana penyelenggaraan Posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk usaha kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat secara bersama dalam upaya pelaksanaan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dengan memberikan kemudahan untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar dalam mempercepat penurunnn angka kematian ibu dan anak (Puji Lestari et al., 2023)

Posyandu merupakan wadah untuk mendapatkan pelayanan dasar terutama dalam bidang kesehatan dan keluarga berencana yang dikelola oleh masyarakat. Program ini dilaksanakan oleh kader yang telah dilatih di bidang kesehatan dan Keluarga berencana. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar bagi ibu, bayi dan anak Balita (Kemenkes RI, 2012). Dengan pelaksanaan Posyandu yang efektif dan efisien yang dapat dijangkau masyarakat mampu mengoptimalkan kualitas sumberdaya manusia dengan potensi tumbuh kembang anak secara merata(Kemenkes RI, 2013). Menurut Kemenkes RI (2013), sebanyak 280.225 jumlah posyandu yang tersebar di seluruh Indonesia.

2. Manfaat Posyandu

Menurut (Irmadani, 2022) manfaat posyandu terdiri dari:

- 1) Mendukung perbaikan perilaku, keadaan gizi dan kesehatan keluarga.
- 2) Mendukung perilaku hidup bersih dan sehat.
- 3) Mendukung pencegahan penyakit yang berbasis lingkungan dan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.
- 4) Mendukung pelayanan keluarga berencana.

5) Mendukung pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam penganekaragaman pangan melalui pemanfaatan perkarangan untuk memotivasi kelompok dasa wisma berperan aktif.

3. Sasaran Posyandu

Menurut (Nurbaya, et all, 2022) yaitu seluruh masyarakat atau keluarga, utamanya adalah bayi baru lahir, bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui, ibu nifas, PUS.

4. Pelaksana Posyandu

Pelaksana Posyandu adalah kader yang difasilitasi petugas.

- 1) Berasal dari anggota masyarakat setempat.
- 2) Dapat membaca dan menulis huruf latin.
- 3) Berminat dan bersedia menjadi kader.
- 4) Bersedia bekerja sama sukarela.
- 5) Memiliki kemampuan dan waktu luang.

4. Tingkatan Dalam Posyandu

1) Pratama

Posyandu Pratama adalah posyandu yang belum mantap, yang ditandai oleh kegiatan bulanan Posyandu belum terlaksana secara rutin serta jumlah kader Posyandu sangat terbatas yakni kurang dari 5 orang.

2) Posyandu Madya

Posyandu Madya adalah posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak 5 orang atau lebih, tetapi cakupan kegiatan KIA, KB, Imunisasi, Peningkatan Gizi, Penanggulangan Diare masih rendah atau dibawah 50%.

3) Posyandu Purnama

Posyandu Purnama adalah posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak 5 orang atau lebih, cakupan kelima kegiatan puskesmas juga sudah lebih diatas 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan, serta telah memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat yang pesertanya masih terbatas yakni kurang dari 50% kepala keluarga di wilayah

4) Posyandu Mandiri

Posyandu Mandiri adalah Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader 5 atau lebih, cakupan kelima kegiatan posyandu yang utama lebih dari 50% mampu menyelenggarakan program tambahan, serta telah memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat yang pesertanya lebih dari 50% kepala keluarga yang bertempat tinggal di wilayah puskesmas.

A. ANTROPOMETRI

Antropometri merupakan ukuran dari tubuh, antropometri dilakukan untuk pengukuran pertumbuhan tinggi badan dan berat. Standar yang digunakan sebagai rujukan yaitu dari rekomendasi WHO. Standarisasi pengukuran ini membandingkan pengukuran dengan median, dan standar deviasi atau Z-score untuk usia dan jenis kelamin yang sama pada anak-anak. Z-score adalah unit standar deviasi untuk mengetahui perbedaan antara nilai individu dan nilai tengah (median) populasi referent untuk usia/tinggi yang sama, dibagi dengan standar deviasi dan nilai populasi rujukan. (li, 2017)

Indikator antropometri seperti tinggi badan menurut umur merupakan hal penting dalam mengevaluasi kesehatan dan status gizi anak-anak.

Beberapa indeks antropometri:

- **BB/U (Berat Badan Terhadap Umur)**

Dalam keadaan normal, berat badan mengikuti pertambahan umur, sebaliknya dalam keadaan abnormal terdapat 2 kemungkinan yaitu berkembang lebih cepat dan lebih lambat. Maka indeks BB/U digunakan menjadi salah satu cara pengukuran status gizi.

- **TB/U (Tinggi Badan Terhadap Umur)**

Dalam keadaan normal, tinggi badan seiring dengan pertambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu pendek. Pengaruh asupan zat gizi akan berdampak dalam waktu relatif lama sehingga indeks ini menggambarkan status gizi masa lalu.

- **BB/TB (Berat Badan Terhadap Tinggi Badan)**

Berat badan memiliki hubungan yang linier dengan tinggi badan. Dalam keadaan normal, perkembangan berat badan akan searah dengan tinggi badan dengan kecepatan

tertentu. Indeks BB/TB merupakan indeks independen terhadap umur.

Tabel 1. Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	<-3 SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	-3 SD sd <-2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd + 1 SD
	Resiko Berat badan lebih	> +1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 – 60 bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	<-3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD sd <-2 SD
	Normal Tinggi	-2 SD sd + 3 SD > +3 SD

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.

Cara mengukur tingkat keterampilan kader yaitu dengan menggunakan form observasi yaitu menggunakan daftar ceklis pada setiap alat.

INDIKATOR PENILAIAN

1. Penimbangan berat badan bayi menggunakan *baby scale*

Alat yang digunakan : Timbangan berat badan bayi (*baby scale*).

Langkah-langkah persiapan alat :

- 1) Letakkan timbangan di tempat yang rata, datar, dan keras sehingga tidak mudah bergerak dan ruangan cukup terang.
- 2) Pastikan timbangan harus bersih dan tidak ada beban lain di atas timbangan.

- 3) Baterai dipasang pada tempatnya dengan memperhatikan posisi baterai jangan sampai terbalik.
- 4) Tekan tombol *Power/On* dan pastikan angka pada jendela baca menunjukkan angka nol. Posisi awal harus selalu berada diangka nol (jendela baca 0,00 kg)
- 5) Bila memiliki unit alat pengukuran dengan dua jenis satuan pengukuran (pound atau kg), tekan tombol *UNIT HOLD* sampai display sudah menunjukkan 0,00 (kg)
- 6) Sebelum alat digunakan, lakukan kalibrasi pada alat timbangan dengan cara menimbang benda yang sudah diketahui beratnya untuk mengetahui akurasi alat timbangan.

Langkah-langkah pengukuran :

- 1) Pastikan bayi memakai pakaian seminimal mungkin (tidak memakai popok) dan tidak memegang sesuatu.
- 2) Letakkan bayi diatas mangkok timbang bayi hingga angka berat badan muncul pada layar timbangan.
- 3) Tekan tombol *UNIT HOLD*, tunggu hingga tulisan "*HOLD*" pada display berhenti berkedip untuk mendapatkan berat bayi.
- 4) Catat berat badan bayi dalam satuan kg dengan ketelitian dua angka dibelakang koma (ketelitian 10 gram) dan plot hasil penimbangan BB pada grafik pertumbuhan sesuai jenis kelamin dan usia

2. Penimbangan berat badan balita menggunakan timbangan injak

Alat yang digunakan : Timbangan berat badan balita dapat menggunakan timbangan berat badan bayi (*baby scale*) yang dilepas mangkok timbangnya.

Langkah-langkah persiapan alat :

- 1) Lepaskan mangkok timbang bayi pada *baby scale* untuk digunakan menjadi timbangan injak.
- 2) Letakkan timbangan di tempat yang rata, datar, dan keras sehingga tidak mudah bergerak dan ruangan cukup terang.
- 3) Pastikan timbangan harus bersih dan tidak ada beban lain di atas timbangan.
- 4) Baterai dipasang pada tempatnya dengan memperhatikan posisi baterai jangan sampai terbalik.

- 5) Tekan tombol *Power/On* dan pastikan angka pada jendela baca menunjukkan angka nol.
- 6) Bila memiliki unit alat pengukuran dengan dua jenis satuan pengukuran (pound atau kg), tekan tombol *UNIT HOLD* sampai display sudah menunjukkan 0,00 (kg)
- 7) Sebelum alat digunakan, lakukan kalibrasi pada alat timbangan dengan cara menimbang benda yang sudah diketahui beratnya untuk mengetahui akurasi alat timbangan.

Langkah-langkah pengukuran :

- 1) Pastikan balita memakai pakaian seminimal mungkin (tidak memakai popok), tidak memegang sesuatu dan tidak memakai sepatu/alas kaki.
- 2) Balita berdiri tepat di tengah timbangan saat angka pada layar timbangan menunjukkan angka 0,00 kg, serta tetap berada di atas timbangan sampai angka berat badan muncul pada layar timbangan dan sudah tidak berubah.
- 3) Petugas berdiri di depan layar baca timbangan untuk membaca hasil penimbangan.
- 4) Catat berat badan balita dalam satuan kg dengan ketelitian dua angka dibelakang koma (ketelitian 10 gram) dan plot hasil penimbangan BB pada grafik pertumbuhan sesuai jenis kelamin dan usia.

3. Pengukuran panjang badan bayi menggunakan length board/infantometer

Alat yang digunakan: Alat ukur panjang badan (*Infantometer/Length board*)

Langkah-langkah persiapan alat :

- 1) Alat ditempatkan pada tempat yang datar, rata dan keras.
- 2) Alat harus dipastikan dalam kondisi baik dan lengkap, alat penunjuk ukuran (meteran) dapat terbaca jelas dan tidak terkelupas atau tertutup.
- 3) Pasang infantometer sesuai petunjuk.
- 4) Harus dipastikan bahwa *foot piece* (papan geser kaki) dapat digerakkan dengan lancar.
- 5) Siapkan alas kain tipis pada alat ukur untuk bagian kepala balita.

Langkah-langkah pengukuran :

- 1) Lepaskan sepatu/alas kaki, kaus kaki, hiasan rambut, tutup kepala, dan aksesoris lainnya pada balita yang dapat menghambat proses pengukuran.

- 2) Balita dibaringkan telentang pada papan dengan puncak kepala menempel pada panel bagian kepala (yang tetap).
- 3) Pengukuran dilakukan oleh dua orang. Pengukur utama memegang dan menekan lutut balita agar tungkai bawah lurus dengan permukaan alat ukur. Asisten pengukur memastikan kepala anak menempel pada papan kepala.
- 4) Pengukur utama menggerakkan *foot piece* (papan geser kaki) ke arah telapak kaki balita hingga posisi telapak kaki tegak lurus menempel pada *foot piece* (papan geser kaki). Jika balita menangis dan kaki kaku, usap telapak kaki bayi agar lemas, segera tempelkan *foot piece* (papan geser kaki) pada telapak kaki balita.
- 5) Pengukur utama membaca hasil pengukuran dalam satuan cm dengan ketelitian satu angka di belakang koma (ketelitian 1 mm).
- 6) Catat dan plot hasil pengukuran panjang badan balita pada grafik pertumbuhan sesuai umur dan jenis kelamin.

4. Pengukuran tinggi badan balita menggunakan stadiometer

Alat yang digunakan : Alat ukur tinggi badan (Stadiometer)

Langkah-langkah persiapan alat :

- 1) Alat harus dipastikan dalam kondisi baik dan lengkap, alat penunjuk ukuran (meteran) dapat terbaca jelas dan tidak terkelupas atau tertutup.
- 2) Alat ditempatkan pada tempat yang datar, rata dan keras.
- 3) Pasang stadiometer sesuai petunjuk.
- 4) Harus dipastikan bahwa *head slider* (papan geser kepala) dapat digerakkan dengan lancar.
- 5) Perhatikan adanya sandaran tumit untuk ketepatan pengukuran tinggi badan.

Langkah-langkah pengukuran :

- 1) Lepaskan sepatu/alas kaki, kaus kaki, hiasan rambut, tutup kepala, dan aksesoris lainnya pada balita.
- 2) Pengukuran dilakukan oleh dua orang. Pengukur utama memposisikan balita berdiri tegak membelakangi tiang ukur.
- 3) Asisten pengukur memastikan bagian tubuh balita menempel di 5 titik pada tiang ukur yaitu: bagian belakang kepala, punggung, bokong, betis dan tumit.

- 4) Posisi kepala balita dipastikan berada dalam *frankfort horizontal plane* yaitu garis imajiner yang ditarik dari liang telinga ke batas bawah orbita
- 5) Tangan kiri pengukur utama memegang dagu balita dan melihat skala ukur. Pastikan pandangan balita lurus ke depan.
- 6) Pengukur utama menarik head slider (papan geser kepala) pada stadiometer sampai menyentuh puncak kepala balita.
- 7) Pengukur utama membaca angka pada jendela baca dalam satuan cm dengan ketelitian satu angka di belakang koma (ketelitian 1 mm).
- 8) Catat dan plot hasil pengukuran tinggi badan balita pada grafik pertumbuhan sesuai umur dan jenis kelamin.

5. Pengukuran lingkar kepala menggunakan *Measuring Tape*

Alat yang digunakan : Alat ukur lingkar lengan atas dan lingkar kepala (*Measuring Tape*)

Langkah-langkah persiapan alat :

- 1) Pastikan alat ukur tidak kusut, tidak terlipat atau tidak sobek.
- 2) Alat ukur lingkar kepala dan lengan atas dalam kondisi bersih sehingga angkanya terlihat jelas.

Langkah-langkah pengukuran :

- 1) Lepaskan tutup kepala, hiasan/aksesoris rambut yang dikenakan balita.
- 2) Alat pengukur dilingkarkan pada kepala balita melewati dahi, di atas alis mata, di atas kedua telinga, dan bagian belakang kepala yang menonjol, tarik agak kencang
- 3) Baca angka yang tertera pada ujung pita yang terlihat (dimulai dari skala kecil ke besar).
- 4) Catat hasil pengukuran lingkar kepala balita dalam satuan cm dengan ketelitian 1 angka di belakang koma (1 mm) dan plot hasil pengukuran pada grafik pertumbuhan sesuai usia dan jenis kelamin.

6. Pengukuran lingkar lengan atas menggunakan pita lila

Alat yang digunakan : Alat ukur lingkar lengan atas dan lingkar kepala (*Measuring Tape*) dan Pita LiLA

Langkah-langkah persiapan alat :

- 1) Pastikan alat ukur tidak kusut, tidak terlipat atau tidak sobek.
- 2) Alat ukur dalam kondisi bersih sehingga angkanya terlihat jelas.
- 3) Pengukuran dilakukan pada lengan kiri atau lengan yang tidak dominan.
- 4) Pastikan lengan yang akan diukur tidak tertutup pakaian.

Langkah-langkah pengukuran :

- 1) Tentukan titik tengah lengan atas dengan cara:
 - a. Tekuk lengan balita hingga membentuk sudut 90° , telapak tangan menghadap ke atas.
 - b. Cari titik ujung bahu dan ujung siku lengan.
 - c. Ukur panjang antara kedua titik tersebut dan bagi dua untuk mendapatkan nilai tengah.
 - d. Tandai titik tengah dengan menggunakan pena/spidol.
- 2) Luruskan lengan anak, tangan santai, sejajar dengan badan.
- 3) Lingkarkan pita LiLA di titik tengah yang sudah ditandai.
- 4) Pastikan pita LiLA menempel rata sekeliling kulit dan tidak terlalu ketat atau terlalu longgar.
- 5) Baca dan catat hasil pengukuran dalam satuan cm dengan ketelitian 1 angka di belakang koma (1 mm).

Sumber : *Direktorat Gizi Dan KIA Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 Tentang Pengukuran Antropometri (Penimbangan Berat Badan, Pengukuran Panjang/Tinggi Badan, Pengukuran Lingkar Kepala, Pengukuran Lingkar Lengan Atas)*

B. KERANGKA KONSEP



Gambar 1.Kerangka Konsep

Keterangan :



: Variabel yang diteliti

C. DEFENISI OPRASIONAL

Tabel 2. Defenisi Oprasional

Variabel	Defenisi Oprasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Pengetahuan Kader	Pengetahuan adalah tingkat pemahaman kader dalam melakukan kegiatan pengukuran antropometri, di peroleh menggunakan alat bantu wawancara kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak “20”	Mewawancarai kader untuk menjawab 20 kuesioner tentang pengukuran antropometri.	Wawancara kuesioner	1 = Baik jika nilainya 76-100% 2 = cukup jika nilainya 56 – 75% 3 = Kurang jika nilainya $\leq 56\%$.	Ordinal

Variabel	Defenisi Oparasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Keterampilan Kader	Ketrampilan kader posyandu dalam melakukan kegiatan atau tugas dalam pengukuran antropometri.	Mengobservasi/ mengamati kader dalam melakukan praktek pengukuran antropometri.	Kuesioner observasi	Kreteria objektif: Terampil jika persentase $\geq 80\%$ tidak terampil jika persentase $< 80\%$ (Depkes RI,2003).	Ordinal